

## Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nurdin, Zubairi

<sup>1,2</sup>STAI Asy-Syukriyyah Tangerang

E-mail: <sup>1</sup>[nurdinasmad@gmail.com](mailto:nurdinasmad@gmail.com), <sup>2</sup>[zubairimuzakki@gmail.com](mailto:zubairimuzakki@gmail.com)

### Abstract

*Strategies in learning Islamic religious education must be carried out by a teacher, considering that the teacher is an important and main factor, because the teacher is the person who is responsible for the cognitive, psychomotor and affective development of students, especially in schools. Therefore, the purpose of this study was to find out the learning strategies by Islamic religious education teachers. The method used is library research and uses descriptive narrative analysis. The results of the study show that in order to achieve this goal, the maturity of students must be taught how to become fully human and know their duties as human beings. In a special sense, it can be said that every teacher has the responsibility to bring students to maturity or a certain level of maturity. Within this framework the teacher is not merely an "educator" who transfers knowledge, but also a "educator" who transfers values and at the same time as a "guide" who gives direction and guides students in learning to achieve learning goals.*

*Strategi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam harus dilakukan oleh seorang guru, mengingat guru merupakan faktor penting dan utama, karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif siswa khususnya di sekolah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi-strategi pembelajaran oleh guru pendidikan agama Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dan menggunakan analisis naratif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, kematangan siswa harus diajarkan cara menjadi manusia seutuhnya dan mengetahui tugasnya sebagai manusia. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswa menuju kedewasaan atau tingkat kedewasaan tertentu. Dalam kerangka ini guru bukan semata-mata sebagai "pendidik" yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai "pendidik" yang mentransfer nilai-nilai dan sekaligus sebagai "pemandu" yang memberikan arah dan membimbing siswa dalam belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.*

**Keywords:** Learning, Teachers, Islamic Education

## PENDAHULUAN

Seorang guru merupakan faktor penentu dalam proses penyelenggaraan pendidikan, karena hakekat guru adalah untuk mendidik, yakni mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif. Di samping itu, tanggungjawab

perkembangan peserta didik yang paling utama adalah peran orang tua dalam keluarga baik perkembangan jasmaninya maupun perkembangan rohaninya. (*Teacher Morale and Professionalism: Study on Improving the Quality of Islamic Education | Muzakki | Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, t.t., hlm. 13) Dalam pelaksanaan operasional mendidik, seorang guru melakukan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan. Batasan ini memberi arti bahwa tugas guru bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang, tetapi pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis. (Abnisa & Zubairi, 2022, hlm. 8)

Pelaksanaan hakekat guru membutuhkan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan demikian tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai seorang guru. Keahlian sebagai guru profesional harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Memahami konsep ini, pendidik juga dituntut mempunyai profesi atau keahlian yang profesional handal dalam semua komponen pendidikan. Komponen pendidikan yang dimaksud adalah mulai dari perangkat tujuan pendidikan sampai kepada pelaksanaan pendidikan dalam proses belajar mengajar.

Seorang guru baru dikatakan sempurna jika fungsinya sebagai pendidik dan juga berfungsi sebagai pembimbing. Seorang guru menjadi pendidik yang sekaligus sebagai seorang pembimbing. Contohnya guru sebagai pendidik dan pengajar sering kali akan melakukan pekerjaan bimbingan, seperti bimbingan belajar tentang keterampilan dan sebagainya dan untuk lebih jelasnya proses pendidikan kegiatan mendidik, mengajardan membimbing sebagai yang tak dapat dipisahkan. Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jelas dan memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. (Zubaidi & Zubairi, 2022, hlm. 11)

Sebagai pendidik guru harus berlaku membimbing dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini yang terpenting ikut memecahkan persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian diharapkan menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental, karena dengan seperti itulah cara yang cukup strategis dalam proses pembelajaran. Banyak cara bagi seorang guru dalam proses pembelajaran untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran nyaman dan efektif, salah satunya adalah memaksimalkan fungsi seorang guru itu sendiri, antara lain : (Zubairi dkk., 2022, hlm. 15) Guru sebagai manager. Guru mengelola lingkungan pembelajaran secara keseluruhan. Kegiatan ini melibatkan siswa sebagai individu dan sebagai kelompok, program pembelajaran, lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran. Guru sebagai observer. Kemampuan guru untuk meneliti secara cermat peserta didik, tindakan mereka, reaksi dan interaksi mereka. Guru sebagai diagnostician. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari tiap peserta didik termasuk merencanakan program bagi peserta didik. Guru sebagai educator. Kegiatan ini melibatkan pembuatan tujuan dan sasaran sekolah, sifat dan isi dari kurikulum dan program pembelajaran. Guru sebagai organizer. Kemampuan guru untuk mengorganisir

program pembelajaran. Sebagai organizer adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan guru, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga seperti mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada siswa. Dan guru sebagai presenter. Guru sebagai pembuka, narator, penanya, penjelas dan peneliti dari setiap diskusi. Serta banyak lagi fungsi guru dalam proses pembelajaran. Inilah yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru agar proses pembelajar berlangsung secara strategis dan efektif

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu studi kepustakaan dari berbagai referensi yang relevan dengan pokok bahasan tentang strategi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam.

### **B. Sumber Data**

Sementara untuk sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari bahan pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Adapun yang penulis gunakan terdiri dari Al-Qur'an dan Al-Hadis dan buku referensi tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam
2. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari penelitian kepustakaan, laporan penelitian, buku, literatur, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

### **C. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dalam penulisan ini, yaitu dengan menggunakan data yang telah diperoleh kemudian dicatat secara cermat dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, menajamkan, mengelompokkan, dan menyeleksi data yang relevan dan penting yang berkaitan dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam.

### **D. Tampilan atau Penyajian Data.**

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk teks naratif dengan tujuannya agar data disusun dalam suatu pola hubungan sehingga mudah dipahami, baik oleh penulis maupun oleh pembaca.

### **E. Kesimpulan dan Verifikasi**

Data yang telah terpola, terarah dan tersusun secara sistematis dalam bentuk naratif, kemudian melalui metode induksi data ditarik kesimpulan, Pada hakikatnya data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan cara mengkaji dan memilah, dalam hal ini hanya data yang penting dan relevan saja yang diringkaskan. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan atau studi dokumen, teknik ini merupakan cara pengumpulan data dengan cara membaca, mengkaji, menganalisis dan membaca catatan-catatan dari buku-buku kepustakaan, dokumen-dokumen dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Pembelajaran**

Aktifitas belajar mengajar merupakan faktor penting dalam terlaksananya proses pengajaran dan pendidikan. Untuk dapat menunaikan tugas tersebut, guru harus memiliki segala sesuatu yang diperlukan dalam mengajar. (Muzakki, Illahi, dkk., 2022, hlm. 19)

Untuk itu sebelum menjadi guru seorang calon guru harus dibekali dan membekali diri dengan penguasaan berbagai bidang ilmu, keterampilan dan sikap mental yang kuat dan mantap, sehingga nantinya diharapkan benar-benar dalam mengemban tugasnya kelak menjadi tenaga pendidik yang profesional dan bukan tenaga guru yang amatiran. "Anak didik merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensinya yang dimilikinya.

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Proses pembelajaran atau belajar mengajar adalah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antar siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar.

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. (NAIRUZAH, t.t.)

Dari definisi disimpulkan bahwa interaksi atau hubungan timbal-balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang sangat luas, yaitu berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampain pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Dalam proses belajar mengajar terdapat makna dan pengertian yang sangat luas dari pada pengertian mengajar. (Zubaidi & Zubairi, 2022, hlm. 14)

Dalam peristiwa proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan (integral) antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antar kedua kegiatan ini terjalin integrasi yang saling menunjang. Di sinilah makna proses yang merupakan interaksi dari semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu antaryang lainnya saling berhubungan (interdependent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.

Belajar sangat erat sekali kaitannya dengan guru dan sekaligus berkaitan dengan pendidikan, karena tugas guru di samping mengajar juga mendidik. Banyak orang menyangka bahwa belajar terbatas kepada memperoleh pengetahuan dan keterampilan, (seperti membaca, menulis dan berbagai keterampilan lainnya). (Muzakki & Nuridin, 2022, hlm. 18)

Sebenarnya belajar jauh lebih luas dari pada itu, maka individu mempelajari berbagai kebiasaan (misalnya kebiasaan menyikat gigi sesudah makan), bermacam sikap (seperti menjaga kecermatan dalam ungkapan, cinta tanah air, kebersihan dan mencegah hama atau serangga), dan berbagai nilai (seperti menghormati orang tua dan mematuhi peraturan). "Seorang guru mengetahui bagaimana cara murid belajar dengan baik dan berhasil.

Berikutini adalah unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam masalah belajar.

- 1) Kegairahan dan kesediaan untuk belajar : Seorang guru yang berpengalaman, tidak berusaha mendorong muridnya untuk mempelajari sesuatu di luar kemampuannya. Dan ia tidak akan memompakan ke otaknya pengetahuan yang tidak sesuai dengan kematangannya atautidak sejalan dengan pengalamannya yang lalu. Ia juga tidak akan menggunakan metode yang tidak sesuai dengan mereka.

Disampingitu ia tidak akan mengabaikan keadaan kejiwaan mereka. Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa dalam proses mengajar, guru harus memperhatikan keadaanmurid, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat diantara mereka.

- 2) Membangkitkan minat murid: Guru harus menjaga aturan kelas, dan menjadikan murid bergairah menerima pelajaran. Dia juga harus mengarahkan kelakuan mereka kepada yang baik yang diinginkan, dengan suka rela dan atas kemauan sendiri bekerja dan bergerak. Jalan untuk itu adalah membangkitkan minat murid dengan berusaha memenuhi keperluan mereka, dan menjaga bakat mereka, serta mengarahkannya kepada yang benar.
- 3) Mengatur proses belajar mengajar ; dan mengatur pengalaman belajar serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya, adalah faktor utama dalam berhasilnya proses belajar, karena ia memudahkan murid untuk memperoleh pengalaman tersebut dandalam memanfaatkannya. Pengaturan itu terjadi dengan menghubungkan unsur-unsur pelajaran dengan keperluan murid, dan menjadikannya kesatuan yang terpadu, yang berkisar pada masalah-masalah yang menjadi perhatian mereka, dengan demikian pelajaran menjadi bermakna.(Zubaidi & Zubairi, 2022)
- 4) Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya ke dalam kehidupan nyata : Agar belajar berhasil dan berguna dalam kehidupan di luar sekolah, haruslah guru mengertidasar-dasar yang memungkinkan terjadinya perpindahan pengaruh belajar ke dalam kehidupan di luar sekolah.

Jadi dalam pandangan penulis berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa Proses belajar dapat berjalan lancar atau tersendat-sendat, tergantungkepada hubungan sosial dalam kelas antara guru dan murid dan diantara murid-murid sesama mereka. Yakni sesuai dengan keadaan sosial yang menonjol dalam kelas.

Belajar yaitu suatu proses yang ditandai adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditujukan dberbagai bentukseperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan-perubahan aspek lain yang ada pada diri individu.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.(Muzakki, 2018, hlm. 11)

Dalam proses interaksi akan di dapat pengalaman-pengalaman yang menunjukandata bahwa kondisi tersebut termasuk belajar. Syarat yang diperlukan dalam belajar adalah :

- a) Kesehatan jasmani, badan yang sehat berarti tidak mengalami gangguan penyakit tertentu, cukup vitamin dan seluruh fungsi badan berjalan dengan baik.
- b) Rohani yang sehat, tidak berpenyakit syaraf, tidak mengalami gangguan emosional, tenang dan stabil, kondisi rohani sangat mempengaruhi konsentrasi pikiran, kemauan dan perasaan.
- c) Lingkungan yang tenang, tidak rebut, serasi, bila mungkin jauh dari keramaian dan gangguan lalu lintas dan tidak ada gangguan-gangguan lainnya.
- d) Tingkat belajar yang menyenangkan, yakni cukup udara, adanya sinar matahari yang cukup, penerangan yang memadai dan lain sebagainya.
- e) Tersedia cukup bahan dan alat-alat yang diperlukan. Bahan-bahan dan lat itu menjadi sumber belajar dan alat sebagai pembantu belajar. Kekurangan dalam hal ini setidaknya tidaknya akan turut menghambat. (Rifa'i, Hasanah, dkk., 2022)

Berdasarkan teori-teori di atas, bahwa belajar adalah proses penambahan pengetahuan keterampilan, kecakapan dan kemampuan yang dilakukan individu dalam interaksinyadengan lingkungan, penambahan yang terjadi dari perubahan tingkah laku orang yang sedang belajar.

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata 'belajar' merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan.(Abnisa, 2017, hlm. 14)

Namun, dari semua itu tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar. Seandainya dipertanyakan apa yang sedang dilakukan tentu saja jawabnya adalah 'belajar'. Sebenarnya dari kata 'belajar' itu ada pengertian yang tersimpan di dalamnya. Pengertian dari kata 'belajar' itulah yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar.

Masalah pengertian belajar ini, banyak ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Jadidengan demikian "belajar" adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Banyak hal yang dapat menumbuhkan semangat dalam belajar, diantara yang sangat mendasar adalah motivasi belajar.Motivasi belajar adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang

yang ditandai dengan munculnya *'feeling'* dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.(Muzakki, Solihin, dkk., 2022a, hlm. 7)

Masalah belajar dapat berasal dari faktor internal atau faktor eksternal. Motivasi internal, artinya tenaga pendorong yang datang dari diri sendiri. Motivasi Eksternal, artinya tenaga pendorong yang datang dari orang lain, dari guru, orang tua, teman dan sebagainya.

Terdapat banyak motivasi dalam belajar, namun dalam hal ini akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut *'motivasi intrinsik'* dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut *'motivasi ekstrinsik'*.

- 1). Motivasi Intrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan-sebagai contoh, seorang siswa yang dengan sungguh-sungguh mempelajari mata pelajaran di sekolah karena ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya.
- 2). Motivasi Ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada di luar perbuatan atau tidak ada hubungan langsung dengan perbuatan yang dilakukannya, tetapi menjadi penyertanya. Sebagai contoh siswa belajar sungguh-sungguh bukan disebabkan ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya tetapi oleh karena ingin mendapatkan nilai baik atau naik kelas. Nilai baik atau naik kelas adalah penyerta dari keberhasilan belajar.

## 2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran atau belajar mengajar, bukan sekedar memorisasi dan *recall*, bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan. Akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan oleh peserta didik. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mereka mau belajar, yang merupakan subjek utama dalam proses belajar mengajar.(Abnisa & Zubairi, 2022) Ada beberapa kriteria yang harus dilakukan dalam rangka menciptakan dan mewujudkan dalam proses belajar mengajar yang efektif.

### 1) Melibatkan Siswa Secara Aktif.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar *"Teaching is guidance of learning activity, teaching is for purpose of aiding the pupil learn"*. Dengan demikian, siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar mengajar, harus disediakan alokasi waktu yang sangat luas bagi mereka untuk selalu aktif dalam semua kegiatan belajar mengajar. Baik keaktifan siswa yang berupa fisik, mental, intelektual maupun emosional dalam rangka memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif dan psikomotorik.(Muzakki & Nurdin, 2022)

Sehingga siswa tidak dipandang sebagai objek didik atau kertas putih, yang seolah-oleh dapat dibentuk sekehendak pendidik dan perlu ditulisi dengan sejumlah

ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), serta dianggap mempunyai kemampuan yang sama.

Akan tetapi secara umum, semua strategi, metode, dan teknik pembelajaran dan pengajaran berpusat pada siswa (*student centered*), sehingga siswa lebih leluasa dalam mengikuti dalam proses belajar mengajar. Di sinilah urgensi peningkatan partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

## 2) Menantang dan Menyenangkan.

Peserta didik tertarik atau berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar baik dalam kegiatan memecahkan masalah maupun dalam melakukan percobaan dalam rangka menemukan jawaban atas keingintahuan mereka, akan tetapi semua kegiatan tersebut peserta didik melakukan dengan rasa aman, nyaman, betah dan asyik serta tidak mudah menyerah, karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. (Rifa'i, Hasanah, dkk., 2022)

## 3) Membangkitkan Motivasi Siswa.

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. (Abnisa, 2017)

Sejalan dengan pendapat Mulyasa, hal ini seiring dengan anggapan penulis bahwa tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau belajar. Baik motivasi tersebut yang berasal dari dalam siswa itu sendiri (Motivasi intrinsik), misalnya anak mau belajar karena ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, agama, maupun motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar diri siswa tersebut (motivasi ekstrinsik), misalnya siswa mau belajar karena disuruh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya.

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara, seperti kompetisi minat belajar, melalui *pace making* (membuat tujuan sementara atau dekat) dan mengadakan penilaian atau tes kemudian memberikan penghargaan dalam setiap kegiatan.

## 4) Menerapkan Prinsip Individualisme.

Dalam proses belajar mengajar pendekatan individualisme sangat penting, mengingat adanya perbedaan-perbedaan karakteristik yang terdapat pada siswa. Maka, guru harus memahami bahwa tidak semua siswa dapat mempelajari apa-apa yang ingin dicapai oleh guru. Di samping itu pula, guru harus memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan dalam proses belajar mengajar seperti minat dan konsep diri pada diri siswa-siswinya.

Sehingga dapat diharapkan sebagian besar siswa akan dapat mencapai taraf penguasaan sampai 75% dari materi yang diajarkan, oleh sebab itu, seorang guru harus mampu menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan secara individual tanpa harus mengajar siswa secara individual.



Mengingat adanya perbedaan-perbedaan tersebut menyamaratakan (menganggap sama) semua siswa ketika guru mengajar sangat tidak sesuai dengan prinsip individualitas ini. Akan tetapi pendidik diharapkan dapat memberikan pengayaan dan atau percepatan bagi peserta didik yang berkemampuan lebih dan remedial bagi peserta didik yang berkemampuan kurang atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, guru mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik.

#### 5) Peragaan Dalam Pengajaran.

Alat peraga pengajaran, **teaching aids** atau **audiovisual aids** (AVA) adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa.

Dalam proses belajar mengajar guru harus cerdik untuk menjadikan siswa akan lebih menarik bila siswa gembira belajar atau senang karena mereka merasa tertarik atau mengerti penjelasan yang diterimanya. Proses belajar mengajar dipandang efektif apabila dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret. Hal ini akan lebih efektif apabila dibantu dengan alat peraga pengajaran daripada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran.

Akan tetapi dalam penggunaan alat peraga harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Nilai atau manfaat dari media pendidikan. Menurut **Encyclopedia Education Research** alat peraga memiliki beberapa nilai diantaranya ;
  - 1) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir,
  - 2) Memperbesar perhatian dan memotivasi mereka untuk bertanya dan berdiskusi,
  - 3) Membuat pelajaran lebih mantap atau tidak mudah dilupakan,
  - 4) Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan para siswa (kompetensi).
  - 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinue.
  - 6) Membantu tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan kemampuan bahasa.
- b. Pemilikan alat peraga.

Alat peraga harus disesuaikan dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual (dalam kelompok). Alat peraga juga harus tepat memadai, mudah digunakan dan penggunaan alat peraga harus disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis dan evaluasi.

- c. Petunjuk penggunaan alat peraga. (Zubairi & Nuridin, 2022)

Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar merupakan bagian yang integral dari pengajaran sehingga dapat menentukan alat-alat tersebut lebih tepat daripada yang lain berdasarkan jenis pengertian atau hubungannya dengan

tujuan. Dalam penggunaannya siswa menyadari tujuan dan audiovisual dan merespon data yang diberikan kemudian diadakan kegiatan lanjutan.

Demikianlah beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan alat peraga pengajaran sehingga kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif jika dibandingkan hanya dengan penjelasan lisan.

## **B. Pengertian Kepribadian Guru**

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya, guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterima.

Dalam mengajar guru memegang peranan yang sangat penting. Ia akan menjadi titik fokus sekaligus figur yang menjadi panutan anak didiknya. Oleh karena itulah dirasakan sangat penting dan perlu untuk membekali guru sejak dini guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan kelak. (Abnisa & Zubairi, 2022)

Sikap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul akan peran dan kepribadiannya dalam mengajar sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa "kepribadian guru itu akan diserap dan diambil oleh anak didik menjadi unsur dalam kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang". (Muzakki, Solihin, dkk., 2022a)

Maka persyaratan kepribadian guru dalam mengajar jauh lebih perlu mendapatkan perhatian yang serius karena disanalah seorang guru akan mewariskan segala tingkah laku dan sikap bawaan pada saat mengajar yang akan mempengaruhi anak didik dalam perkembangan selanjutnya.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka terlebih dahulu perlu diketahui tentang pengertian kepribadian. Dilihat dari segi bahasa kepribadian berasal dari kata pribadi. Pribadi berarti "bersifat perseorangan". (Nur Kholif Hazin, 1994)

Berdasarkan pernyataan di atas pribadi atau kepribadian merupakan sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain.

Sedangkan kepribadian menurut istilah yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya sebagai berikut:

Menurut tinjauan psikologi yang dimaksud dengan kepribadian adalah "susunan atau kesatuan aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap. Dari perilaku psiko-fisik (rohani-jasmani) yang khas menetap tersebut muncul julukan-julukan yang bermaksud menggambarkan kepribadian seseorang". Sedangkan Akmal Hawi mengatakan bahwa guru adalah "semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah". (Akmal Hawi, 2013, hal 9.)

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru adalah seluruh sikap dan perbuatan seorang guru yang menunjukkan karakteristik kepribadiannya yang dapat mempengaruhi keberhasilan tugasnya

sebagai seorang guru yaitu menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Kepribadian guru itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Segala sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh seorang guru dapat memberikan dampak bagi anak didiknya. Semua sikap dan kepribadiannya menjadi contoh yang diteladani dan diserap oleh siswa dalam perkembangannya.

Menurut Zakiah Daradjat ada dua macam kepribadian guru, yaitu : Guru yang menempatkan dirinya sebagai seorang pemimpin yang memerintah dan menyuruh. Hal seperti ini kurang menyenangkan dalam pendidikan dan guru yang menempatkan dirinya sebagai pembimbing bagi anak didiknya. Biasanya guru seperti ini menarik dan menyenangkan, ia akan dihormati dan disayangi oleh anak didiknya”.

Kepribadian yang baik, tingkah laku, moral yang baik, emosi dan sikap guru terutama sikap guru seperti halnya sikap orang tua merupakan penampilan kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap anak didiknya. Dengan kepribadian yang baik dan menarik itulah seorang guru bisa menjadi guru yang ideal dan disenangi oleh anak didiknya.(Muzakki & Dahari, 2021a)

Dalam mengajar guru memegang peranan yang sangat penting ia akan menjadi titik fokus sekaligus figur yang menjadi panutan anak didiknya. Oleh karena itulah dirasakan sangat penting dan perlu untuk membekali guru sejak dini.

Adapun kemampuan kompetensi pribadi guru dalam proses belajar mengajar secara rinci sebagai berikut:

1. Kemampuan integritas pribadi

Seorang guru dituntut untuk dapat bekerja secara teratur, tetapi kreatif dalam menghadapi pekerjaannya sebagai guru, ada kemampuan dalam bekerja hendaknya merupakan karakteristik pribadinya, sehingga pola hidup seperti ini terhayati pula oleh siswa. Kemantapan integritas pribadi tidak terjadi dengan sendirinya melainkan tumbuh melalui adaptasi sosial.(Majid dkk., 2022)

2. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan

Ini dimaksud agar apa yang dimaksudkan sekolah tetap konsisten dengan kebutuhan zaman. Untuk itu kemampuan penelitian merupakan karakteristik yang harus dikuasai oleh guru walaupun dalam bentuk sifat yang sederhana.

3. Berfikir alternatif

Guru harus mampu memberikan berbagai alternatif jawaban memilih salah satu alternatif untuk kelancaran proses belajar mengajar meningkatkan mutu pendidikan.

4. Adil, jujur dan obyektif

Sifat-sifat ini harus ditunjang dengan mengamalkan nilai-nilai moral, nilai sosial yang diperoleh dari kehidupan masyarakat serta pengalaman belajar yang diperolehnya. Adil artinya menempatkan sesuai pada tempatnya, sedangkan jujur artinya tulus ikhlas dalam menjalankan fungsinya sebagai guru, obyektif artinya menjalani aturan yang ditetapkan tidak pilih kasih.(Muzakki, 2014)

5. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas

Disiplin muncul dari kebiasaan hidup yang teratur serta mencintai, menghargai pekerjaan. Disiplin memerlukan proses pendidikan untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu

pendidikan. Disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati di dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu atau tidak sebagaimana yang ditetapkan oleh norma aturan yang berlaku.

6. Ulet dan tekun bekerja  
Keuletan dan ketekunan bekerja tanpa mengenal lebih serta tanpa pamrih merupakan hal yang harus di perhatikan guru. Guru harus ulet dan tekun dalam bekerja sehingga program pendidikan yang telah digariskan dalam kurikulum dapat dijalankan dengan baik.
7. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya  
Guru diharapkan meningkatkan diri mencari cara baru agar mutu pendidikan selalu meningkat, pengetahuan yang dimilikinya selalu bertambah dengan membuka mata terhadap perkembangan zaman.
8. Simpatik, luwes, bijaksana, sederhana dalam bertindak  
Guru harus simpati karena sifat ini akan disenangi oleh siswa, jika siswa menyenangi gurunya sudah barang tentu pelajarannya akan disenangi.
9. Bersifat terbuka  
Dengan dimilikinya sifat terbuka oleh guru maka demokrasi dalam belajar akan terlaksana sebab dengan demokrasi akan mendidik melatih siswa untuk bersifat terbuka pula, tidak menutupi kesalahan, terus terang mau dikritik untuk kebaikan dimasa mendatang.
10. Kreatif  
Artinya guru harus mampu melihat berbagai kemungkinan yang menurut perkiraannya sama-sama jitu. Kreativitas itu erat sekali hubungannya dengan kecerdasan. Untuk memperoleh kreativitas yang tinggi sudah tentu banyak bertanya banyak belajar.
11. Berwibawa  
Dengan kewibawaan maka proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin tertib.

#### **D. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian**

Tanpa disadari atau tidak disamping perangkat dan segala hal yang sangat berhubungan dengan pengajaran dan bermuara pada keberhasilan tujuan pendidikan itu ternyata adalah kepribadian guru juga merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan pengajaran. Bahkan kepribadian ini dianggap sangat vital karena anak didik akan mencontoh dan menyerap dari segala tingkah laku dan penampilan guru pada saat mengajar dan dalam kehidupan sehari-hari.(NAIRUZAH, t.t.)

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan tetapi di dalam perkembangan itu maka terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu sebagai berikut :

##### **1. Faktor biologis**

Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang merupakan pembawaan masing-masing. Keadaan fisik atau konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang berbeda-beda pula.

## 2. Faktor sosial

Yang termasuk kedalam faktor sosial disini antara lain lingkungan masyarakat, tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan dan sebagainya.(Rifa'i, Tijani, dkk., 2022)

## 3. Faktor kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana tempat ia tinggal dan dibesarkan.

### **E. Strategi Guru dalam Mengajar**

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah maupun madrasah, sangat berkaitan dengan peran seorang guru, maka peran dan fungsi guru harus lebih maksimal, diantaranya;

#### **1. Guru sebagai pendidik**

Sebagai pendidik guru harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula seprangkat latihan keterampilan keguruan. Kesemua itu bersaturaga dalam diri seorang guru sehingga ia merupakan seorang yang berkepribadian khusus, yaitu ramuan dari pengetahuan, sikap serta keterampilan keguruan dan penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan ia operkan pada anak didiknya.(Zubairi dkk., 2022)

Seorang pendidik harus merupakan seorang berkepribadian, tetapi sebelumnya perlu serba sedikit dikaji dahulu mengapa guru itu seorang yang harus merupakan seorang pribadi. Guru memang seorang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar orang agar tahu beberapa hal, tetapi juga ia melatih keterampilan dan terutama sikap terdidik. Kalau orang mendidik sikap seseorang ia tidak hanya mengajar tetapi sudah mendidik. Di dalam tugasnya seorang guru bukan saja menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik seseorang menjadi warganegara yang baik, menjadi seorang yang berkepribadian baik.

Pada zaman dulu guru seringkali diberi berpredikat, jauh lebih kuat daripada sekarang. Seorang guru lebih diharapkan menjadi pendidik daripada pengajar, sehingga kadang-kadang guru diartikan orang sebagai orang yang harus *digugu* dan *ditiru*. Dilihat dari tujuan institusional, ataupun kurikuler jelas sekali bahwa guru difungsikan sebagai pendidik di samping sebagai pengajar. Ia juga membentuk sikap, menjadi contoh atau teladan daripada siswa-siswanya. Itu semua tidak mungkin atau terlaksana kalau guru hanya mengajar saja. Juga dalam kenyataan terlihat bahwa guru itu secara fungsional memang dianggap oleh siswa-siswanya sebaga pendidik, yaitu orang yang dianggap dapat dianggap orang yang dapat memberikan nasihat kepadanya dalam pembentukan pribadi. Kenyataan bahwa guru kadang-kadang lebih dituntut daripada orang tua adalah gambaran bahwa guru itu menjadi atau dianggap oleh siswa-siswanya sebagai pendidik.(Muzakki & Dahari, 2021b, hlm. 16)

Sementara untuk memaksimalkan peran seorang guru dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa syarat menjadi pendidik :

1. Sebagai pendidik, harus memiliki sikap yang penuh kedewasaan

2. Pendidik harus mampu menjadi tauladan

Teladan itu tidak berarti bahwa harus merupakan yang bersifat istimewa. “Jangan menganggap sebagai manusia super, manusia yang tak boleh dan tak dapat melakukan kesalahan. Jadi pendidik harus berlaku seperti biasa, tetapi menghindarkan sedapat mungkin segala perbuatan yang tercela menurut norma dan adat dalam kehidupan”

3. Pendidik mampu menghayati kehidupan anak, serta bersedia membantunya

Memahami seseorang yang dipercayakan adalah hal yang mutlak. Tanpa itu sukar membimbing seseorang. Karena itu pula pendidik perlu mempelajari beberapa jenis psikologi. Tidak kurang pentingnya ialah kesediaan untuk membantu anak untuk berkembang. Kedua hal ini, yaitu pengetahuan tentang anak dan kesediaan untuk membantu perkembangan dalam sikap dan gaya seorang guru sebagai pendidik. Untuk itu harus mampu melakukan apa yang disebut *identifikasi*. (Muzakki, 2018)

4. Pendidik harus mengikuti keadaan kejiwaan dan perkembangan anak

Sering kali orang tua terlalu yakin bahwa guru itu harus sabar. Orang itu barang kali benar, akan tetapi apa yang ia artikan dengan kata sabar itulah yang menjadi pertanyaan. Sabar bukan berarti berdiam diri secara pasif tapi sabar disini adalah cermat, tepat sasaran dan tidak memaksakan kehendak untuk menanamkan suatu keterampilan atau sikap yang dianggapnya baik kalau anak belum matang untuk memiliki keterampilan dan sikap tersebut. Juga dalam sabar berarti harus bekerja bertahap untuk menuju kepada suatu tujuan tertentu. (Muzakki & Dahari, 2021a)

5. Kenalilah anak didik

Setiap anak berkembang dengan tempo sendiri-sendiri. Seroang anak dikaruniai lebih atau kurang dari temannya dalam hal tertentu. Setiap manusia adalah seorang individu, seorang diri-sendiri, seorang sedapat mungkin memahami tiap anak, sebagai suatu pribadi yang berpotensi. Karyanya yang terbesar ialah membantu anak tersebut berkembang sampai mencapai prestasinya yang paling baik. (Muzakki, Solihin, dkk., 2022b, hlm. 13)

## F. Guru sebagai pengganti orang tua

Guru dapat dianggap sebagai pengganti orang tua dalam beberapa waktu. Ada beda yang nyata antara hubungan seorang anak, orang tua dan guru. “Betapapun eratnya hubungan guru dan anak didik, hal itu tentunya berbeda dengan hubungan anak dan orang tua. Guru memang merupakan pengganti orangtua untuk sementara waktu dan dalam beberapa hal tertentu, akan tetapi tanggung jawab utama tetap berada pada orang tua. Jadi fungsi dan peran guru yaitu sebagai pendidik dalam sekolah, membimbing, menasehati, dan pengganti orang tua. Belajar sangat erat sekali kaitannya dengan guru dan sekaligus berkaitan dengan pendidikan, karena tugas guru di samping mengajar juga mendidik.

Guru dalam mengajar merupakan faktor penting dalam terlaksananya proses pendidikan. Untuk dapat menunaikan tugas tersebut, guru harus memiliki segala sesuatu

yang diperlukan dalam mengajar (Rahmat Solihin, 2020). Untuk itu sebelum menjadi guru seorang calon guru harus dibekali dan membekali diri dengan penguasaan berbagai bidang ilmu, keterampilan dan sikap mental yang kuat dan mantap, sehingga nantinya diharapkan benar-benar dalam mengemban tugasnya kelak menjadi tenaga pendidik yang profesional dan bukan tenaga guru yang amatiran. Anak didik merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensinya yang dimilikinya. (Zubairi & Nurdin, 2022) Banyak orang menyangka bahwa belajar terbatas kepada memperoleh pengetahuan dan keterampilan, (seperti membaca, menulis dan berbagai keterampilan lainnya). Sebenarnya belajar jauh lebih luas dari pada itu, maka individu mempelajari berbagai kebiasaan (misalnya kebiasaan menyikat gigi sesudah makan), bermacam sikap (seperti menjaga kecermatan dalam ungkapan, cinta tanah air, kebersihan dan mencegah hama atau serangga), dan berbagai nilai (seperti menghormati orang tua dan mematuhi peraturan). “Seorang guru mengetahui bagaimana cara murid belajar dengan baik dan berhasil”. (Zakiah Daradjat. 1982, Hal 22)

Berikut ini adalah unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Kegairahan dan kesediaan untuk belajar : Seorang guru yang berpengalaman, tidak berusaha mendorong muridnya untuk mempelajari sesuatu di luar kemampuannya. Dan ia tidak akan memompakan ke otaknya pengetahuan yang tidak sesuai dengan kematangannya atau tidak sejalan dengan pengalamannya yang lalu. Ia juga tidak akan menggunakan metode yang tidak sesuai dengan mereka. Di samping itu ia tidak akan mengabaikan keadaan kejiwaan mereka. Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa dalam proses mengajar, guru harus memperhatikan keadaan murid, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat diantara mereka.
- 2) Membangkitkan minat murid : Guru harus menjaga aturan kelas, dan menjadikan murid bergairah menerima pelajaran. Dia juga harus mengarahkan kelakuan mereka kepada yang baik yang diinginkan, dengan suka rela dan atas kemauan sendiri bekerja dan bergerak. Jalan untuk itu adalah membangkitkan minat murid dengan berusaha memenuhi keperluan mereka, dan menjaga bakat mereka, serta mengarahkannya kepada yang benar. (Muzakki & Nurdin, 2022)
- 3) Mengatur proses belajar mengajar ; dan mengatur pengalaman belajar serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya, adalah faktor utama dalam berhasilnya proses belajar, karena ia memudahkan murid untuk memperoleh pengalaman tersebut dan dalam memanfaatkannya. Pengaturan itu terjadi dengan menghubungkan unsur-unsur pelajaran dengan keperluan murid, dan menjadikannya kesatuan yang terpadu, yang berkisar pada masalah-masalah yang menjadi perhatian mereka, dengan demikian pelajaran menjadi bermakna.
- 4) Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya ke dalam kehidupan nyata : Agar belajar berhasil dan berguna dalam kehidupan di luar sekolah, haruslah guru mengerti dasar-dasar yang memungkinkan terjadinya perpindahan pengaruh belajar ke dalam kehidupan di luar sekolah.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas bahwa hubungan manusiawi dalam proses belajar : Proses belajar dapat berjalan lancar atau tersendat-sendat, tergantung kepada hubungan sosial dalam kelas antara guru dan murid dan diantara murid-murid sesama mereka. Yakni sesuai dengan keadaan sosial yang menonjol dalam kelas. Guru-guru harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik (methodik/didaktik) yang sebaik-baiknya dengan disertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya dengan dilandasi rasa berbakti yang tinggi.

Kata imam Al-Ghozali, mengharuskan guru-guru memiliki adab yang baik kerana anak-anak selalu melihat gurunya sebagai contoh yang harus diikutinya yang mana hal ini harus diinsyafi oleh guru. Mata para murid tertuju kepadanya, dan telinga mereka selalu mendengarkan tentang dirinya. Maka bila ia anggap sesuatu itu baik berarti baik pula di sisi mereka dan apa yang ia anggap jelek berarti jelek pula ia pada mereka. Oleh karena itu mendidik itu tidak boleh dianggap hanya sebagai suatu seni ataupun tehnik tetapi mendidik ialah usaha sadar orang dewasa yang sangat bergantung pada keadaan lahir dan bathinnya dalam usaha mempengaruhi dan membimbing anak mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Guru mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional, dalam arti ia harus memiliki visi dan misi yang jelas mengapa ia melakukan apa yang dilakukannya berdasarkan analisa kritis dan pertimbangan logis dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakan. Seorang guru harus menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya) tentang seluk-beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya. Menguasai perangkat keterampilan (strategis dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dan sebagainya) tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas pekerjaannya.

Hadirnya kualitas dan hasil belajar murid atau peserta didik itu tergantung pada bagaimana seorang guru memosisikan diri dalam mengajar dengan sebaik-baiknya, sehingga seorang guru itu betul-betul membawa perubahan yang signifikan terhadap peserta didik, dan untuk menjawab itu semua maka seorang guru harus menerapkan beberapa hal dalam proses pembelajarannya, salah satunya bahwa seorang guru atau pendidik harus mempunyai prinsip dalam mengajarnya, di mana prinsip mengahaja guru itu teanggung dalam istilah PAIKEM dengan pengertian sebagai berikut; (*Teacher Morale and Professionalism: Study on Improving the Quality of Islamic Education | Muzakki | Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, t.t.)

1. *Pembelajaran*, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas baik pendidikan, pengajaran, pembinaan dan bembiasaannya terhadap materi yang sudah dirancang dan disiapkan sebelumnya.
2. *Aktif*, aktif adalah suatu interaksi positif dalam proses pembelajaran di dalam kelas dalam konteks dan kajian materi atau bahan ajar yang disampaikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik, ada interaksi, diskusi dan tanya jawab yang kondusif dan terukur.



3. *Inovatif*. Seorang pendidik atau guru harus melakukan kegiatan dalam proses pembelajarannya dengan inovasi-inovasi terbaru yang sesuai dengan keadaan zaman dan era saat ini, jika era saat ini adalah era Revolusi industri 4.0 maka seorang guru dalam mengajarnya harus berbasis teknologi seperti berbasis internet, aplikasi-aplikasi, animasi-animasi dan alat atau media termutakhir dll.
4. *Kreatif*. Kreatif itu adalah hasil karya yang di dapat oleh seorang guru untuk membuat proses pembelajaran di kelas lebih menarik dan membuat peserta didik termotivasi dan terdorong untuk meningkatkan semangat belajarnya.
5. *Efektif*, efisien dan edukatif. Seorang guru harus memperhatikan betul tingkat efektifitasnya dalam proses pembelajaran, terutama pada sisi waktu dan kesempatan yang tersedia, begitu pula dalam penggunaan sarana dan prasarana tidak berlebihan dan berhambur-hamburan akan tetapi harus dilakukan se-efisien mungkin, begitu juga dengan sanksi dan penghargaan harus yang bersifat edukatif atau mendidik.

## KESIMPULAN

Problematika dalam belajar sebenarnya memiliki kandungan substansi yang “misterius”. Berbagai macam teori belajar telah ditawarkan para pakar pendidikan dengan belajar dapat ditempuh secara efektif dan efisien, dengan implikasi waktu cepat dan hasilnya banyak. Namun, sampai saat ini belum ada satupun teori yang dapat menawarkan strategi belajar secara tuntas. Masih banyak persoalan-persoalan belajar yang belum tersentuh oleh teori-teori tersebut. Kompleksitas persoalan yang terkait dengan belajar inilah yang menjadi penyebab sulitnya menuntaskan strategi belajar. Ada banyak faktor yang mesti dipertimbangkan dalam belajar, baik yang bersifat internal maupun yang eksternal, diantara sekian banyak faktor eksternal terdapat guru yang sangat berpengaruh terhadap siswa, sukses tidaknya para siswa dalam belajar di sekolah, sebagai penyebab tergantung pada guru.

Namun ketika berada di rumah, para peserta didik atau anak berada dalam tanggung jawab orang tua, tetapi di sekolah tanggung jawab itu diambil oleh guru. Maka keduanya ini harus bersinergi dalam proses pendewasaan, proses penambahan ilmu pengetahuan dan wawasan dan proses pembentukan watak dan karakter yang lebih baik. Sementara itu, masyarakat menaruh harapan yang besar agar anak-anak mengalami perubahan-perubahan positif-konstruktif akibat mereka berinteraksi dengan guru di sekolah. Harapan ini menjadi suatu yang niscaya terutama ketika dikaitkan dengan mutu pendidikan. Pembahasan mutu pendidikan betapapun akan terfokus pada input- proses-output. Input terkait dengan masyarakat sebagai “pemasok” sedangkan output terkait dengan masyarakat sebagai pengguna, sementara proses terkait dengan guru sebagai pembimbing. Dengan demikian maka seorang guru dalam proses pembelajaran harus menerapkan prinsip PAIKEM yaitu; Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, karena dengan prinsip mengajar seperti inilah yang dapat beradaptasi dengan terpumbuhan dan perkembangan zaman dan teknologi saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, A. P. (2017). Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18(1), 67–81.
- Abnisa, A. P., & Zubairi, Z. (2022). Personality Competence Educator and Students Interest in Learning. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 279–290.
- Majid, A. N., Muzakki, Z., & Amini, I. (2022). HARMONISASI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL ISLAMIS DALAM MASYARAKAT TANÈAN LANJÂNG MADURA. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), 177–194.
- Muzakki, Z. (2014). PERILAKU AKHLAQ DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 13(1), 87–127.
- Muzakki, Z. (2018). Urgensi Pendidikan Akhlak di Usia Dini. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 50–79.
- Muzakki, Z., & Dahari, D. (2021a). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Hasil Belajar Siswa Di Perumahan Graha Mas Serpong Utara. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(2), 126–134.
- Muzakki, Z., & Dahari, D. (2021b). PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA DAN HASIL BELAJAR SISWA DI PERUMAHAN GRAHA MAS SERPONG UTARA. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(2), Art. 2. <https://doi.org/10.36769/asy.v22i2.166>
- Muzakki, Z., Illahi, N., & Muljawan, A. (2022). ETIKA BELAJAR DALAM AL-QURAN: (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.216>
- Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Formation of Student Character in Islamic Religious Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), Art. 3.
- Muzakki, Z., Solihin, R., & Zubaidi, Z. (2022a). UNSUR PEDAGOGIS DALAM AL-QURAN: (Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.211>
- Muzakki, Z., Solihin, R., & Zubaidi, Z. (2022b). UNSUR PEDAGOGIS DALAM AL-QURAN: (Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.211>
- NAIRUZAH, A. (t.t.). *Pengaruh model pembelajaran problem based learning berbantuan alat peraga terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII pada materi garis dan sudut di SMP Negeri 16 Semarang tahun pelajaran 2015/2016*.
- Rahmat Solihin. (2020). Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>
- Rifa'i, M., Hasanah, I., Zubairi, Z., & Sa'ad, M. (2022). Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Bahasa Arab:(Studi Kasus di MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 68–82.
- Rifa'i, M., Tijani, A., & Zubairi, Z. (2022). OTORISASI BAGI ALUMNI DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT: Studi Kasus pada KBIHU Nurul Haramain Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), 247–262.
- Teacher Morale and Professionalism: Study on Improving the Quality of Islamic Education | Muzakki / Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. (t.t.). Diambil 26 Januari 2023, dari <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2170>

- Zubaidi, Z., & Zubairi, Z. (2022). KORELASI GAYA KEPEMIMPINAN DAN KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DENGAN MOTIVASI GURU MI DI KOTA TANGERANG. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), Art. 2. <https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.265>
- Zubairi, Z., & Nurdin, N. (2022). The Challenges of Islamic Religious Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), Art. 3. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2120>
- Zubairi, Z., Nurdin, N., & Solihin, R. (2022). Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), Art. 3. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2118>